

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI UBI KAYU (*Manihot utilissima*)
DI KECAMATAN MENGGALA KABUPATEN TULANG BAWANG**

(The Developments Strategy of Cassava Farming in Menggala Subdistrict of Tulang Bawang Regency)

I Wayan Hari Bakti Prabowo, Dwi Haryono, Muhammad Irfan Affandi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, e-mail: iwayanharibaktiprabowo@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze internal factors, external factors and design development strategies that more appropriate for cassava farming. This study was conducted in two villages, namely Ujung Gunung Ilir Village and Kagungan Rahayu Village of Menggala Subdistrict of Tulang Bawang Regency. This study uses census method involving 91 cassava farmers in the two villages. The method of analysis in this study are matrix of Internal Factors Analysis (IFAS), matrix of External Factors Analysis (EFAS), and SWOT analysis. The results of the analysis of internal factors includes production and human resources for strength component, also includes management, infrastructure, and organization for weaknesses component. The results of the analysis of external factors includes technology, demand, infrastructure, and land topographic for opportunities component, also includes another farming, the condition of weather and climate, price of cassava for the threats component. The design of new strategies to develop this farm were: increasing production to fill the demand of tapioca and biofuel industry, optimizing the advanced mindset and environmental friendly, increasing economic activity for the welfare, improving the infrastructure to repair farm roads, and working efficiency to increase the competitiveness.

Key words: cassava farming, development strategy, SWOT analysis

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tujuh jenis tanaman pangan. Ubi kayu merupakan tanaman pangan di Indonesia yang produksinya menempati urutan terbesar kedua setelah padi. Urutan ketiga sampai ketujuh diduduki oleh komoditi jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Jumlah produksi ubi kayu di Indonesia sebesar 23.936.921 ton dengan luas panen 1.065.752 hektar, sehingga produktivitasnya sebesar 22,46 ton per hektar (BPS 2013).

Provinsi Lampung merupakan sentra produksi utama ubi kayu di Indonesia dengan luas panen sebesar 367.966 hektar, produksi 9.633.560 ton, dan produktivitas sebesar 26, 18 ton per hektar. Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 produksi ubi kayu di Provinsi Lampung mengalami peningkatan produksi. Produksi tersebut sebesar 4.673.091 ton pada tahun 2004 dan 9.633.560 ton pada tahun 2013 (BPS 2013). Peningkatan produksi tersebut karena banyaknya permintaan dari industri-industri besar, khususnya industri tapioka, industri *bio ethanol* dan juga permintaan dari industri rumah tangga (*home industry*) pengolah ubi kayu makan menjadi produk olahan

makanan seperti keripik singkong, getuk, combro, dan banyak lainnya.

Kabupaten Tulang Bawang memiliki produktivitas ubi kayu terbesar ketiga setelah Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten ini dipilih, karena merupakan kabupaten yang terluas diantara ketiga kabupaten tersebut. Kecamatan Menggala di Kabupaten Tulang Bawang dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan kecamatan ini memiliki produktivitas terbesar diantara kecamatan lainnya. Jumlah produksi ubi kayu di kecamatan tersebut pada tahun 2012 sebesar 77.612 ton dengan luas panen 2.613 hektar, sehingga produktivitasnya sebesar 29,70 ton per hektar (BPS Provinsi Lampung 2012).

Petani ubi kayu di Kecamatan Menggala mengalami kendala dalam usahatani ubi kayu yaitu keterbatasan pengetahuan tentang tata cara pengelolaan usahatani ubi kayu yang baik dan benar. Keterbatasan pengetahuan itu menyebabkan usahatani ubi kayu masih dilakukan tanpa adanya anjuran-anjuran tertentu, khususnya dalam hal pemupukan. Petani umumnya belum melakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, sehingga produktivitas ubi kayu tidak optimal.

Anjuran penggunaan pupuk untuk budidaya ubi kayu yaitu pupuk organik sebanyak 5-10 ton/ha/musim tanam, pupuk urea 150 kg/ha, pupuk SP36 100 kg/ha, dan pupuk KCl sebanyak 150 kg/ha. Minimnya pengetahuan membuat para petani menggunakan pupuk dalam jumlah yang besar pada pupuk KCl yang penggunaannya lebih dari 150 kg/ha dan juga penggunaan pupuk kandang tidak diterapkan petani. Hal tersebut dilakukan karena para petani beranggapan bahwa penggunaan pupuk kimia yang banyak akan meningkatkan produksi, sedangkan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan tidak baik untuk tanaman dibandingkan pupuk kandang.

Pendapatan yang diperoleh petani juga dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan dan harga output yang diterima petani pada saat panen. Biaya produksi ubi kayu semakin lama semakin meningkat terutama peningkatan biaya pemupukan dan tenaga kerja. Peningkatan harga pupuk dan upah tenaga kerja menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan akhirnya akan mengurangi pendapatan yang diperoleh petani. Pada musim hujan, kualitas ubi kayu akan menurun sehingga harga yang diperoleh petani akan rendah. Selain itu juga terdapat penyakit utama tanaman ubi kayu yaitu bakteri layu (*Xanthomonas campestris* pv. *manihotis*) dan hawar daun (*Cassava Bacterial Blight/CBB*). Kerugian hasil akibat CBB diperkirakan sebesar 8 persen untuk varietas yang agak tahan, dan mencapai 50 – 90 persen untuk varietas yang agak rentan dan rentan. Varietas Adira-4, Malang-6, UJ-3, dan UJ-5 tahan terhadap kedua penyakit ini.

Hal-hal tersebut dapat menurunkan efisiensi usahatani ubi kayu, sehingga perlu dikaji kembali kondisi lingkungan internal dan eksternal usahatani, agar dapat muncul strategi yang dapat meningkatkan pendapatan usahatani ubi kayu. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan: 1) menganalisis faktor lingkungan internal dan lingkungan eksternal usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang dan 2) menyusun strategi pengembangan usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang dengan memilih dua dari sembilan kelurahan yaitu Kelurahan Ujung Gunung Ilir dan Kelurahan Kagungan Rahayu. Penentuan wilayah sampel dilakukan dengan cara

random sampling. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari 2014 sampai dengan Mei 2014. Jumlah populasi di dua kelurahan yaitu sebanyak 91 responden dengan sebaran 36 responden di Kelurahan Ujung Gunung Ilir dan 55 responden di Kelurahan Kagungan Rahayu. Sampel diambil secara sensus merujuk pada Arikunto (2006) tentang populasi. Jika populasi kurang dari 100 orang, maka diambil semua sebagai objek penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani ubi kayu yang telah ditetapkan sebagai responden dengan bantuan daftar pertanyaan (kuesioner). Selain itu juga dibantu oleh 2 orang dari penyuluh pertanian untuk menilai beberapa strategi yang telah disusun agar terbentuk strategi pengembangan baru. Data sekunder didapatkan dari hasil penelitian, jurnal, publikasi data dari Badan Pusat statistik (BPS) Indonesia, BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Tulang Bawang, Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang, dan masing-masing kantor kelurahan.

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan internal yaitu untuk melihat seberapa besar kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi (Wheelen dan Hunger 2004). Organisasi yang dimaksud adalah kelompok tani ubi kayu pada sampel penelitian. Analisis lingkungan internal dapat disusun terlebih dahulu untuk menentukan bagian-bagian dari matriks secara rinci pada analisis berikutnya. Matriks pada analisis lingkungan internal ini dapat dipilih setelah melakukan pra-survei pada lokasi penelitian.

Perumusan matriks faktor internal dilakukan dengan cara: 1) pada kolom pertama ditentukan kekuatan dan kelemahan apa saja yang dimiliki oleh usahatani ubi kayu, 2) pada kolom kedua diberikan bobot dimulai dari skala seratus sampai nol persen (100-0%). Penilaian bobot ditentukan mulai dari faktor yang sangat penting yaitu dengan angka seratus persen atau satu sampai yang paling tidak penting dengan angka nol, 3) kolom ketiga diberikan nilai rating yang angkanya terdiri dari angka lima (sangat baik) sampai dengan satu (buruk), 4) kolom keempat diberi nilai bobot nilai tertimbang dengan mengalikan antara kolom kedua dengan kolom ketiga, dan 5) pada kolom kelima diberikan ranking sesuai dengan urutan nilai skor yang terkecil hingga yang terbesar. Gambaran matriks analisis lingkungan internal atau *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Kekuatan:				
1. Produksi	20			
2. Sumber daya manusia	20			
3. Kepemilikan lahan	10			
Kelemahan:				
1. Sarana produksi	20			
2. Manajemen biaya usahatani	15			
3. Gabungan kelompok tani	10			
4. Lokasi usahatani	5			
Total	100			

Tabel 2. Matriks faktor strategi eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
Peluang:				
1. Teknologi	20			
2. Permintaan	15			
3. Infrastruktur	10			
4. Topografi lahan	5			
Ancaman:				
1. Usahatani tanaman tahunan	20			
2. Harga ubi kayu	15			
3. Keadaan cuaca dan iklim	10			
4. Sumber modal	5			
Total	100			

Tujuan dilakukannya analisis lingkungan eksternal yaitu untuk melihat seberapa besar kemungkinan peluang dan ancaman yang dimiliki usahatani ubi kayu. Matriks analisis lingkungan eksternal ini dapat ditentukan setelah melakukan pra-survei pada lokasi penelitian. Komponen - komponen matriks didalamnya disusun sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Gambaran matriks analisis lingkungan eksternal atau *External Factors Analysis Summary* (EFAS) dapat dilihat pada Tabel 2 di atas.

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Tahap pertama dalam metode yaitu menentukan faktor-faktor pada lingkungan internal dan eksternal yang paling penting. Tahap kedua yaitu memberi bobot dengan skala mulai dari 100 persen atau 1 (paling penting) sampai 0 (tidak penting). Tahap ketiga dengan memberikan skala mulai dari 5 sampai dengan 1 dan tahap keempat yaitu mengalikan bobot dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada

kolom skor berbobot, dan tahap terakhir yaitu dengan memberikan ranking pada masing-masing faktor (Wheelen dan Hunger 2004).

Tahap selanjutnya ditentukan matriks internal dan eksternal. Setelah matriks internal IFAS dan eksternal EFAS ditentukan, maka saatnya mengalikan masing-masing strategi di dalam tiap-tiap faktor. Masing masing strategi memiliki kesempatan dalam berpasangan hanya sekali dan hanya boleh dilakukan diluar faktor lingkungan yang bersangkutan. Dalam perkalian ini dapat diperoleh setidaknya sebanyak 100 strategi baru. Berdasarkan 100 strategi baru tersebut dipilih 10 strategi teratas berdasarkan pendekatan penilaian visi dan misi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar 35,16 persen responden berusia 31–40 tahun. Rata-rata usia responden yaitu 43,74 tahun, kelompok usia tersebut berada pada usia produktif. Rata-rata pendidikan terakhir responden yaitu sebesar 65,94 persen adalah tamat sekolah dasar. Luas lahan usahatani responden bervariasi antara 0,50-8,00 hektar dengan rata-rata 1,95 ha. Lama pengalaman berusaha mayoritas dengan rentang waktu 11-20 tahun dengan rata-rata pengalaman sebesar 4,78 tahun. Jumlah tanggungan keluarga responden mayoritas adalah sebanyak 2 orang, dengan jumlah dominan antara 2 sampai 4 tanggungan keluarga.

Penggunaan rata-rata faktor produksi bibit ubi kayu per hektar yaitu sebanyak 2.758 batang, pupuk urea sebanyak 116,98 kg, pupuk NPK sebanyak 182,42 kg, pupuk KCl 260 kg, dan herbisida sebanyak 3,9 liter. Rata-rata produksinya yaitu sebesar 19.686,34 kg. Jenis bibit atau klon ubi kayu yaitu sebesar 47,25 persen responden menanam klon ubi kayu *Cassessart* (UJ-5) dan 52,75 persen responden menanam klon *Thailand* (UJ-3).

Analisis Lingkungan Internal

Kekuatan (*Strength*)

Produksi

Sebanyak 52,75 persen petani menggunakan bibit klon *Thailand* (UJ-3). Ini merupakan kekuatan dalam usahatani ubi kayu. Meskipun rata-rata produksinya hanya sebesar 19.686,34 kg per hektar, namun klon *Thailand* mampu memproduksi dalam waktu yang singkat yaitu selama 6 bulan. Hal tersebut dapat memungkinkan petani untuk melakukan usahatani sebanyak 2 musim tanam dalam setahun. Keadaan tersebut menjadi kekuatan untuk produksi ubi kayu yang diperoleh setiap tahunnya.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Sifat petani yang bekerja keras dan saling membantu dapat meningkatkan kebersamaan dan juga dapat meningkatkan kualitas ubi kayu. Hal ini dapat mendorong para petani untuk mendapatkan produksi yang lebih baik. Selain itu petani memiliki pola pemikiran yang sudah maju dan modern.

Para petani selalu menanamkan sikap kosmopolit sehingga timbul rasa keinginan untuk mencari informasi tentang perkembangan terbaru mengenai usahatani ubi kayu. Kerangka matriks komponen analisis faktor kekuatan dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil penelitian Anggraini (2013) tentang efisiensi pemasaran ubi kayu mengkaji bahwa pemasaran ubi kayu mempengaruhi pendapatan petani. Sebanyak 61,64 persen petani langsung menjualnya ke pabrik, sedangkan sisanya sebesar 38,36 persen menjual ke pengepul.

Harga beli pabrik jauh lebih tinggi dan tidak ada tawar menawar dibandingkan dengan harga beli dari pengepul yang jauh lebih murah. Keadaan ini dapat menjadi kekuatan bagi usahatani ubi kayu tersebut karena sumber daya manusia yang mempunyai keinginan untuk memperoleh harga yang lebih tinggi, sehingga pendapatan usahatani menjadi lebih baik.

Pada hasil penelitian Rante (2013) tentang strategi pengembangan kedelai di Papua bahwa faktor kekuatan dari usahatani tersebut yaitu usahatani kedelai lokal yang memberikan keuntungan finansial, banyak industri pengolah bahan baku, luas panen kedelai yang cukup luas, produktivitas tinggi, dan pendapatan kedelai yang cukup tinggi.

Hasil penelitian Laisa (2013) mengenai strategi pengembangan industri pengolahan ikan teri nasi kering bahwa faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu produk, manajemen pendanaan, sumber daya manusia, investasi dan lokasi.

Komponen faktor internal yang menjadi kekuatan pada hasil penelitian Winarso (2012) mengenai strategi pengembangan usahatani jagung yaitu tingkat adopsi teknologi, ketersediaan tenaga kerja, luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, kinerja kelompok tani, penggunaan saprodi, penggunaan alsintan, keuntungan usahatani, kualitas hasil, dan pengendalian hama penyakit tanaman. Pada hasil penelitian Saragih (2013) hanya terdapat dua buah komponen faktor kekuatan pada pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf yaitu penguasaan teknologi pengolahan dan tepung mocaf sebagai alternatif pengganti tepung terigu. Tepung mocaf atau *modified cassava flour* adalah tepung yang digunakan sebagai alternatif pengganti tepung terigu.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi yang belum optimal seperti penggunaan pupuk kimia yang terlalu berlebihan seperti penggunaan pupuk KCl yang penggunaannya melebihi anjuran sebesar 150 kg/ha, tidak menggunakan pupuk kandang, dan masih menggunakan bibit yang standar seperti *cassesart* dan *thailand* yang memiliki kapasitas produksi sebesar 30 ton per hektar.

Tabel 3. Matriks faktor strategi internal untuk kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
<u>Produksi (20%)</u>				
1. Jumlah produksi meningkat	0,20	5,0	1,00	1
<u>SDM (20%)</u>				
1. Berjiwa pekerja keras dan saling membantu.	0,10	4,0	0,40	2
2. Pengetahuan dan pola pikir modern.	0,05	4,5	0,225	4
3. Sifat petani yang kosmopolit dalam mencari informasi	0,05	3,5	0,175	5
<u>Kepemilikan Lahan (10%)</u>				
1. Sebagian besar lahan milik pribadi	0,10	3,5	0,35	3

Manajemen

Manajemen perencanaan dan biaya aplikasi usahatani yang belum terkoordinasi. Dapat dilihat dari penggunaan tenaga kerja sebesar 83,50 persen petani menggunakan tenaga kerja di luar keluarga dengan sistem upah harian, dan 16,50 persen menggunakan tenaga kerja borongan. Penggunaan tenaga kerja harian dapat mengulur waktu lebih lama dan mengeluarkan biaya yang besar.

Keadaan tersebut dapat membuat manajemen usahatannya tergolong kurang baik. Upah harian petani pria di daerah tersebut sebesar Rp50.000. Sebagai contoh upah borongan penyiangan dalam satu hektar sebesar Rp700.000, pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dalam waktu 3 sampai 4 hari. Jika menggunakan tenaga kerja harian, pekerjaan dapat diselesaikan paling cepat selama 4 hari dan paling sedikit sebanyak 4 orang, sehingga biaya yang harus dikeluarkan petani sebesar 800.000 rupiah. Selain itu juga, sebagian besar petani belum dapat menyisihkan sebagian penghasilan untuk modal musim tanam berikutnya. Hal tersebut menjadi kelemahan petani dalam manajemen biaya usahatani.

Jangkauan Lokasi Usahatani

Jalan untuk menjangkau lahan dalam kondisi rusak dapat menghambat keberhasilan usahatani ubi kayu. Sebagian lahan yang dimiliki petani masih sulit dijangkau dan kondisi jalan untuk menjangkau lahan tersebut sebagian besar rusak. Rusaknya jalan tersebut diakibatkan lalu lalang kendaraan bermuatan ubi kayu pada saat panen tiba. Keadaan tersebut membuat para pemborong semakin bernegosiasi dengan harga yang sangat rendah, karena tidak sedikit truk yang rusak akibat kondisi jalan yang berlubang dalam dan bergelombang.

Gapoktan

Terdapat Gapoktan yang di dalam keanggotannya masih bersifat pasif dan belum ada keterbukaan antar anggota kelompok tani dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan macetnya organisasi. Hal itu timbul akibat dari beberapa persaingan bisnis yang homogen di luar usahatani ubi kayu. Lemahnya gapoktan dapat mengurangi tonggak keberhasilan usahatani karena kurangnya sistem koordinasi dan informasi mengenai usahatani ubi kayu yang sedang dijalankan. Kerangka matriks komponen faktor kelemahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks faktor strategi internal untuk kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan	Bobot	Rating	Skor	Rangking
<u>Sarana Produksi (20%)</u>				
1. Penggunaan sarana produksi yang belum optimal	0,20	4	0,80	1
<u>Manajemen (15%)</u>				
1. Manajemen biaya perencanaan dan aplikasi usahatani yang belum baik	0,15	2,5	0,375	2
<u>Jangkauan Lokasi Usahatani (5%)</u>				
1. Kondisi jalan menuju lokasi lahan yang rusak	0,05	1	0,05	5
<u>Gapoktan (10%)</u>				
1. Keanggotaan kelompok tani yang pasif	0,05	3	0,15	4
2. Antar anggota kelompok tani belum bersifat terbuka	0,05	3,5	0,175	3

Komponen faktor internal yang menjadi kelemahan pada penelitian Rante (2013), yaitu ikan sebagai substitusi produk olahan kedelai (tahu dan tempe), ketidakmampuan petani mengakses permodalan, tataniaga yang cenderung merugikan kedelai lokal, banyak petani yang tidak menggunakan benih yang dianjurkan, dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran. Hasil penelitian Laisa (2013) tentang faktor internal yang menjadi kelemahan yaitu produk, manajemen pendanaan, sumber daya manusia, investasi dan lokasi.

Hasil penelitian Saragih (2013) tentang strategi pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf menyatakan terdapat beberapa komponen yang menjadi faktor kelemahan yaitu kontinuitas produksi, kualitas tepung mocaf yang dihasilkan, jumlah tepung yang dihasilkan dalam sekali produksi, promosi untuk tepung mocaf, dan pengalaman pengusaha dalam mengolah ubi kayu menjadi tepung mocaf.

Komponen faktor internal yang menjadi kelemahan pada hasil penelitian Winarso (2012) mengenai strategi pengembangan usahatani jagung yaitu tingkat pendidikan petani, kapabilitas permodalan, kesuburan lahan, irigasi, kemitraan usaha, modal kelompok usaha, biaya total usahatani, serta panen dan prosesing hasil.

Analisis lingkungan Eksternal

Peluang (*Opportunities*)

Permintaan

Banyak investor yang menanamkan modalnya di bidang perindustrian seperti berdirinya salah satu industri *bio fuel* atau *bio ethanol* di Kabupaten Tulang Bawang. Terdapat 5 industri tapioka di Kabupaten Tulang Bawang dan bertambahnya 1 unit industri *bio ethanol*, sehingga terdapat 6 perusahaan berbahan baku ubi kayu yang terletak pada 6 kecamatan yaitu pada Kecamatan Menggala, Kecamatan Gedung Aji, Kecamatan Tanjung Raya, Kecamatan Penawar aji, dan Kecamatan Menggala Timur. Hal tersebut menjadi peluang bagi petani ubi kayu untuk memproduksi ubi kayu lebih baik lagi guna memenuhi permintaan industri yang semakin bertambah.

Infrastruktur

Pembangunan di bidang ekonomi seperti akses jalan menuju pasar yang mudah, bertambahnya jumlah pasar, dibangunnya minimarket disekitar desa. Awal mulanya terdapat 2 buah pasar di kecamatan ini yaitu Pasar Putri Agung (pasar kabupaten), dan Pasar Senggol Blok C (pasar mingguan), namun dibangun lagi 1 buah pasar yaitu Pasar Tempel Blok A (pasar pagi). Bertambahnya jumlah pasar di Kecamatan Menggala dapat memacu para petani melakukan aktivitas ekonomi untuk kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik.

Teknologi

Adanya inovasi teknologi yang baru seperti okulasi bibit *cassesart* sebagai batang bawah dan singkong karet sebagai batang atas. Kapasitas produksi umbi yang dihasilkan yaitu sebesar 25-30 kg/batang dengan jumlah batang sebanyak 4.000 sampai 5.000 batang/hektar. Kapasitas produksi yang dihasilkan yaitu sebesar 120-150 ton/hektar. Selain itu juga muncul bibit ubi kayu baru dengan teknik okulasi (bukan tempel mata) yaitu klon L-8. Klon ini merupakan klon terbaru yang diciptakan oleh perusahaan penyedia bibit unggul. Klon ini telah diuji coba oleh perusahaan tersebut dengan kapasitas produksi sebesar 160-200 ton/hektar.

Adanya inovasi teknologi lain seperti masuknya bahan-bahan organik seperti pupuk organis serta herbisida organik serta bahan-bahan organik lainnya yang dapat memperbaiki kondisi tanah

yang rusak. Zeolit adalah salah satu inovasi teknologi pembenah tanah yang sudah terbukti dapat memperbaiki kerusakan tanah dan pencemaran lingkungan, bahkan disinyalir dapat meningkatkan produksi ubi kayu sebesar 50 ton/hektar. Zeolit sebagai pembenah tanah merupakan mineral dari senyawa aluminosilikat terhidrasi dengan struktur berongga dan mengandung kation-kation alkali yang dapat dipertukarkan. Zeolit merupakan inovasi teknologi yang akan diimplementasikan secara meluas pada tahun 2015 mengingat persaingan pasar bebas di Indonesia.

Topografi Lahan

Sebagian besar tekstur tanah di Kecamatan Menggala memiliki tekstur yang remah. Tekstur tersebut cocok untuk komoditi ubi kayu karena mempermudah umbi untuk mencari sumber hara. Hal tersebut dapat membuat umbi menjadi lebih besar dan lebih panjang. Kondisi fisik ubi kayu juga mempengaruhi ketertarikan para pemborong untuk bernegosiasi harga. Semakin baik kondisi fisiknya, maka harga beli ubi kayu akan, sedikit lebih mahal. Kerangka faktor matriks peluang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks faktor strategi eksternal untuk peluang (*Opportunities*)

Peluang	Bobot	Rating	Skor	Rangking
<u>Permintaan (15%)</u>				
1. Permintaan dari industri tapioka dan <i>bio ethanol</i> meningkat	0,15	3,0	0,45	1
<u>Teknologi (20%)</u>				
1. Bibit unggul yang mempunyai kapasitas produksi lebih besar	0,10	3,0	0,30	3
2. Bahan-bahan organik yang ramah lingkungan	0,10	1,5	0,15	5
<u>Infrastruktur (10%)</u>				
1. Pembangunan pasar sebagai lokasi penjualan produk hilir ubi kayu	0,10	3,5	0,35	2
<u>Topografi lahan (5%)</u>				
1. Tekstur tanah yang remah, mudah dalam pengolahan & panen	0,05	3,5	0,175	4

Pada hasil penelitian Winarso (2012) mengenai strategi pengembangan usahatani jagung bahwa komponen faktor eksternal yang menjadi peluang yaitu kebijakan penyediaan saprodi, kebijakan harga, kebijakan pasar, program pengembangan, biaya pemasaran, permintaan pasar, sarana pemasaran, sumber modal, dan ketersediaan teknologi. Komponen faktor eksternal yang menjadi peluang pada hasil penelitian Saragih (2013) tentang strategi pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung mocaf yaitu ketersediaan bahan baku ubi kayu, harga bahan baku ubi kayu, perbandingan harga tepung Mocaf dengan tepung terigu eceran, ketersediaan tenaga kerja, dan bantuan dari pemerintah.

Ancaman (*Threats*)

Usahatani Lain

Usahatani tanaman tahunan merupakan ancaman bagi petani ubi kayu. Ancaman tersebut dikarenakan harga beli yang tinggi dan juga pendapatan yang dapat diterima dalam rentang waktu yang singkat dan kontinyuitas. Keadaan itu dapat membuat petani ubi kayu beralih kepada usahatani tanaman tahunan yang menjanjikan seperti karet, sawit, dan tebu kemitraan perusahaan swasta. Hal tersebut dapat dilihat dari usahatani karet pada saat umur produktif dapat dipanen dua hari sekali sehingga pendapatan dapat diperoleh maksimum selama satu minggu. Sama halnya dengan tanaman karet, sawit dapat dipanen sebulan sekali pada saat umur produktif sehingga pendapatan diperoleh petani sebanyak satu kali dalam sebulan. Pada tanaman tebu setidaknya pendapatan diperoleh lebih cepat yaitu selama 6 bulan sekali, mengingat umur produktif tebu yaitu 6 bulan. Berbeda halnya dengan ubi kayu yang pendapatannya diperoleh paling cepat yaitu selama 8 bulan sekali, hal tersebut dikarenakan produksi ubi kayu yang dapat dipanen pada usia 8–12 bulan.

Harga Ubi Kayu

Musim panen yang serempak dapat mengancam keberhasilan usahatani ubi kayu. Produksi ubi kayu dalam jumlah yang besar dapat menurunkan harga produk tersebut, karena mau tidak mau petani harus menerima harga beli ubi kayu yang murah. Berkaitan dengan kelangkaan bahwa semakin sedikit barang yang ditawarkan, maka harga jual barang tersebut semakin tinggi, namun jika semakin banyak jumlah barang yang ditawarkan maka harga jualnya akan semakin rendah. Hal ini tentu menjadi ancaman jika musim panen

serempak atau panen raya terjadi secara terus menerus, sehingga dapat berakibat pada pendapatan petani tidak maksimal.

Sumber Modal

Petani ubi kayu memperoleh pendapatan sekali dalam setahun yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan keperluan lainnya. Sisa dari pendapatan tersebut digunakan untuk membayar pinjaman modal musim tanam sebelumnya. Petani memperoleh modal tersebut dari lembaga perbankan. Modal tersebut dapat diperoleh dengan memberikan jaminan berupa surat-surat berharga yang dimiliki petani. Prosedur pinjaman modal oleh perbankan mempunyai terlalu banyak aturan teknis meskipun lembaga tersebut telah menyediakan sistem kredit.

Cuaca dan Iklim

Cuaca dan iklim yang ekstrim dapat mengancam produksi ubi kayu menjadi menurun. Kemarau panjang pada saat usia tanaman ubi kayu masih muda dapat menyebabkan kematian.

Tabel 6. Matriks faktor strategi eksternal untuk peluang (*Opportunities*)

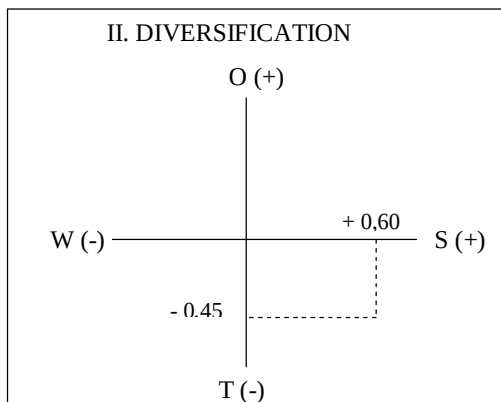
Ancaman	Bobot	Rating	Skor	Rangking
<u>Usahatani lain (20%)</u>				
1. Komoditi tanaman tahunan yang lebih menjanjikan	0,20	4,0	0,80	1
<u>Harga ubi kayu (15%)</u>				
1. Harga ubi kayu yang turun karena panen raya	0,15	4,5	0,675	2
<u>Sumber Modal (5%)</u>				
1. Prosedur pinjaman modal yang cukup sulit	0,05	2,0	0,10	5
<u>Cuaca dan iklim (10%)</u>				
1. Kemarau berkepanjangan sebabkan tanaman muda ubi kayu layu.	0,05	3,0	0,15	4
2. Hujan berkepanjangan sebabkan umbi membusuk.	0,05	3,0	0,15	3

Curah hujan yang tinggi pada saat usia tanaman ubi kayu menjelang siap panen dapat menyebabkan umbi menjadi membusuk. Komponen faktor ancaman pada penelitian Saragih (2013) tentang strategi pengembangan pengolahan ubi kayu menjadi tepung Mocaf yaitu ketersediaan mesin pengering dalam proses, pembuatan tepung Mocaf, pemasaran tepung Mocaf, surat izin usaha perdagangan, merk dagang, izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan, keberadaan koperasi, pengetahuan konsumen tentang tepung Mocaf, dan perbandingan penggunaan tepung Mocaf dengan tepung terigu.

Hasil penelitian Sari (2013) tentang pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pelaku ekonomi ubi kayu yaitu jika pemerintah menaikkan tingkat suku bunga 10,00 persen menyebabkan net surplus turun sebesar 36,25 persen. Kebijakan pemerintah dalam menurunkan tingkat suku bunga sebesar 10,00 persen menyebabkan net surplus naik sebesar 10,18 persen. Pada kondisi ini kebijakan pemerintah sangat berpengaruh, bahkan menjadi ancaman bagi petani ubi kayu ketika ada kebijakan harga baru yang lebih tinggi khususnya untuk sarana produksi pertanian.

Diagram Analisis SWOT

Diketahui nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal usahatani ubi kayu. Total skor faktor internal untuk kekuatan memiliki nilai 2,15 dan untuk kelemahan memiliki nilai 1,55. Total skor pada faktor eksternal untuk peluang memiliki nilai 1,425 dan untuk ancaman memiliki nilai 1,875. Setelah diperoleh angka dari selisih faktor internal yaitu 0,60 dan faktor eksternal sebesar 0,45 (Gambar 1). Pada diagram SWOT Gambar 1, usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala



Gambar 1. Diagram SWOT usahatani ubi kayu

terletak pada Kuadran II. Menurut Rangkuti (2000), kuadran ini merupakan situasi yang butuh tantangan besar untuk usahatani ubi kayu tersebut yang pada dasarnya usahatani tersebut dapat terbilang masih kuat. Pada kondisi ini rekomendasi strategi yang diberikan yaitu diversifikasi atau keberagaman. Petani ubi kayu di diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam perputaran usahatani jika hanya bertumpu pada strategi sebelumnya, oleh karena itu petani harus melakukan berbagai ragam strategi.

Strategi Pengembangan

Sepuluh strategi prioritas diurutkan berdasarkan ranking atau point tertinggi dari penjumlahan pendekatan visi dan misi seperti tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Sepuluh strategi pengembangan usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang

No	Strategi	Visi	Misi	Skor	Rank
1.	Meningkatkan jumlah produksi agar dapat memenuhi peningkatan permintaan dari industri khususnya pabrik tapioka dan <i>bio etanol</i> .	4	4	8	1
2.	Meningkatkan jumlah produksi dengan menanam bibit unggul baru yang mempunyai kapasitas produksi yang lebih besar	4	4	8	2
3.	Mengoptimalkan pengetahuan dan pola pikir modern dengan menggunakan bahan-bahan organik yang ramah lingkungan	4	4	8	3
4.	Meningkatkan jumlah produksi agar dapat menyeimbangkan penghasilan usahatani tanaman tahunan	4	4	8	4
5.	Mengoptimalkan mindset petani yang modern dengan menghindari sistem panen raya yang menyebabkan turunnya harga ubi kayu	4	4	8	5
6.	Menggunakan sarana produksi secara optimal dengan menggunakan bibit unggul yang mempunyai kapasitas produksi yang lebih besar	4	4	8	6
7.	Diupayakan untuk memaksimalkan penggunaan lahan milik pribadi dengan memaksimalkan penggunaan tekstur tanah mudah diolah	4	4	8	7
8.	Memperbaiki manajemen biaya usahatani yang belum baik agar dapat mengatasi modal yang minim akibat pinjaman modal yang sulit	4	4	8	8
9.	Membina keanggotaan kelompok tani yang pasif dengan mencoba menanam bibit unggul baru	4	4	8	9
10.	Memperbaiki kondisi jalan menuju lokasi lahan yang rusak agar kegiatan usahatani lancar	4	4	8	10

KESIMPULAN

Usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang tidak efisien pada tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga maupun efisiensi ekonomi. Strategi pengembangan usahatani ubi kayu di Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang yaitu : (a) diupayakan meningkatkan jumlah produksi, (b) mengoptimalkan pola usahatani yang maju dan berwawasan lingkungan, (c) mempertahankan budaya sumber daya manusia (SDM) yang produktif, (d) memperbaiki manajemen biaya usahatani, dan (e) memperbaiki jalan menuju lokasi lahan untuk kelancaran usahatani ubi kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini N, Hasyim AI, dan Situmorang S. 2013. Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *JIIA*, 1 (1) : 80-86. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/135/139>. [27 Juni 2014].
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Pangan Ubi Kayu di Indonesia Periode 2004-2013*. <http://www.bps.go.id/>. [26 Januari 2014].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2012. *Tulang Bawang dalam Angka*. Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- Ginting E. 2002. Teknologi Penanganan Pasca Panen dan Pengolahan Ubikayu Menjadi Produk Antara Untuk Mendukung Agroindustri. *Buletin Palawija*, 4: 67-83.
- Hafsah MJ. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Laisa DD. 2013. Analisis Harga Pokok Produksi dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1(2) : 111-117. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/237/236>. [27 Januari 2014].
- Rangkuti F. 2000. *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rante Y. 2013. Strategi Pengembangan Tanaman Kedelai Untuk Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15 (1) : 75-88.
- Saragih SSC. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Mocaf (*Modified Cassava Flour*). *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Sari SI. 2013. Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Kesejahteraan Pelaku Ekonomi Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *JIIA*, 1 (1) : 73-79. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/134/138>. [5 Januari 2014].
- Wheelen TL dan Hunger DJ. 2004. *Strategic Management and BussinesPolicy*. Ed. 9, Pearson Prentice Hall.
- Winarso B. 2012. Prospek dan Kendala Pengembangan Jagung di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian-Badan Litbang Pertanian. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12 (2): 103-114.